

BAB II

MODEL PEMBELAJARAN PAIKEM GEMBROT DAN HASIL BELAJAR PKN

A. Model Pembelajaran Paikem Gembrot

1. Pengertian Model Pembelajaran

Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik dalam mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide, model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rancana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain.⁵ Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media computer, dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Ada enam macam model pembelajaran

yang sering dan praktis digunakan guru dalam mengajar, masing-masing adalah: presentasi, pengajaran langsung, pengajaran konsep, pembelajaran kooperatif, pengajaran berdasarkan masalah, dan diskusi kelas. Dalam mengajarkan suatu konsep atau ,materi tertentu, tidak ada satu model yang lebih baik daripada model pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran harus memiliki pertimbangan seperti materi pelajaran, jam pelajaran, tingkat perkembangan kognitif siswa, lingkungan belajar, dan fasilitas penunjang yang tersedia, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dapat tercapai. Model pembelajaran diklasifikasikan berdasarkan tujuan pembelajaran, interaksinya,dan sifat lingkungan belajarnya. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah: (1) rasional teoritis logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya, (2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, (4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai

2. Pengertian Paikem Gembrot

PAIKEM GEMBROT (Pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira, dan berbobot) yang digembar-gemborkan para pemimpin dunia pendidikan pendidikan Indonesia sebenarnya bukan ide dari Negara kita, melainkan program Managing Basic Education (MBE), yang bertujuan meningkatkan mutu dan efisiensi pengelolaan pendidikan dalam rangka desentralisasi pemerintahan. Program ini dilaksanakan di tingkat kabupaten/kota, dengan mengembangkan praktik-praktik yang baik yang sudah ada. Paikem Gembrot merupakan program yang diharapkan mampu meningkatkan mutu pembelajaran.

Paikem adalah singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan. Aktif dimaksudkan bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya, mempertanyakan, dan mengemukakan gagasan. Pembelajaran inovatif bisa mengadaptasi dari model pembelajaran yang menyenangkan. Menurut Jauhar, Paikem didefinisikan sebagai pendekatan (approach to teaching) yang digunakan bersama metode tertentu dan sebagai media pengajaran yang disertai penataan lingkungan sedemikian rupa agar proses pembelajaran menjadi aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Dengan demikian, para siswa merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan dan memungkinkan siswa melakukan kegiatan yang beragam untuk mengembangkan sikap, pemahaman, dan keterampilan sendiri dalam arti tidak semata-mata “disuapi” guru.

Paikem Gembrot menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada peserta didik untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Paikem Gembrot adalah epitom dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara ilmiah tentang dunia sekitar mereka. Selain itu dengan tidak meninggalkan proses lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik akan merasakan sesuatu yang menyenangkan dalam pembelajaran.

Pada dasarnya istilah Paikem Gembrot adalah model pembelajaran terpadu. Istilah Paikem Gembrot pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan

pengalaman bermakna kepada siswa. Pembelajaran terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengejar yang melibatkan beberapa bidang studi untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pengajaran terpadu peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu melalui pengamatannya langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang mereka pahami. Pembelajaran terpadu akan terjadi jika kejadian yang wajar merupakan inti dalam pengembangan kurikulum, dengan berperan secara aktif di dalam eksplorasi tersebut peserta didik akan mempelajari materi ajar dan proses belajar beberapa bidang studi dalam waktu yang bersamaan. Dari sini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Paikem Gembrot menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada peserta didik untuk memunculkan dinamika pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara ilmiah tentang dunia sekitar mereka. Selain itu dengan tidak meninggalkan proses lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik merasakan sesuatu yang menyenangkan dalam pembelajaran selain bersifat menyenangkan disini nanti juga akan tercipta pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, menggembirakan, dan jika keseluruhan aspek itu mudah di dapatkan maka akan menjadikan pembelajaran itu berbobot. Aktif disini berarti peserta didik aktif bertanya dan menjawab. Inovatif berarti adanya hal baru yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Kreatif berarti peserta didik kreatif dalam proses pemikirannya dan membuat bangun yang akan diidentifikasi. Menggembirakan berarti dalam proses pembelajaran peserta didik merasa gembira, senang dan nyaman dalam

pembelajaran yang dilakukan. Gembira berarti peserta didik merasakan suatu perasaan bahagia, senang dalam menerima pelajaran. Sedangkan berbobot yang dimaksudkan disini adalah jika keseluruhan aspek sudah terlaksana dengan baik maka nilai dalam pembelajaran bertambah. Sedangkan untuk pelaksanaan Paikem Gembrot setiap pertemuan menggunakan tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan penutup. Menurut Subroto Model Paikem Gembrot adalah pembelajaran yang menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan nyata sehari-hari peserta didik sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik.

3. Teori Belajar yang Melandasi Paikem Gembrot

Banyak teori belajar yang menjadi landasan model PAIKEM GEMBROT diantaranya adalah Teori Jean Piaget, Teori Konstruktivisme, Teori Bandura dan Teori Bruner. Berikut akan dijelaskan beberapa teori yang melandasi model pembelajaran ini.

a. Teori Perkembangan Jean Piaget

Perkembangan Menurut Jean Piaget (Nur dalam Iif Khoiru & Sofan, 2011: 47), seorang anak maju melalui empat tahap perkembangan kognitif, antara lahir dan dewasa, yaitu : tahap sensorimotor, pra operasional, operasi kongkrit, dan operasi formal. Pola perilaku atau berfikir yang digunakan anank dan orang dewasa dalam menangani obyek-obyek di dunia disebut skemata. Selanjutnya menurut Piaget bahwa anak membangun sendiri skemata-skemata dari pengalaman sendiri dengan lingkungannya. Di sini peran guru adalah sebagai fasilitator dan bukan sebagai pemberi informasi. Guru perlu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi para siswanya. (Hadisubroto dalam Iif Khoiru & Sofan, 2011: 49).

Jelas teori piaget tersebut menegaskan bahwa guru harus mampu menciptakan keadaan pembelajar yang mampu belajar mandiri. Artinya guru tidak sepenuhnya mengajarkan suatu bahan ajar kepada pembelajar, tetapi guru dapat membangun pembelajar yang mampu belajar dan terlibat aktif dalam belajar.

b. Teori Bandura

Pemodelan merupakan konsep dasar dari teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Menurut Bandura sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif mengingat tingkah laku orang lain (Arends, 1997: 69). Seseorang belajar menurut teori ini dilakukan dengan mengamati tingkah laku orang lain (model), hasil pengamatan itu kemudian dimantapkan dengan cara menghubungkan pengalaman baru dengan pengalaman sebelumnya atau mengulang-ulang kembali. Berdasarkan pola perilaku ini, selanjutnya Bandura mengklasifikasikan empat fase belajar dari pemodelan, yaitu fase perhatian, fase retensi, fase reproduksi, dan fase motivasi.

c. Teori Bruner

Seorang ahli psikologi Havard adalah salah satu seorang pelopor pengembangan kurikulum terutama dengan teori yang dikenal dengan pembelajaran penemuan (Inquiri). Aplikasi ide-ide Bruner dalam pembelajaran menurut Woolfolk, (dalam Iif Khoiru & Sofan, 2011: 57) digambarkan sebagai berikut.

- a) Memberikan contoh dan bukan contoh dari konsep yang dipelajari;
- b) Membantu siswa mencari hubungan antar konsep;

c) Mengajukan pertanyaan dan membiarkan siswa mencoba menemukan sendiri jawabannya; dan

d) Mendorong siswa untuk membuat dugaan yang bersifat intuitif.

Selain itu, sebagai model pembelajaran di sekolah, paikem gembrot memiliki karakteristik-karakteristik antara lain:

a) Berpusat Pada Siswa

Berpusat pada siswa (student centre) dimana hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator. Guru dikatakan sebagai fasilitator karena memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan suatu keharusan bagi guru untuk melakukannya.

b) Memberikan Pengalaman Langsung

Memberikan pengalaman langsung kepada siswa (direct experiences), dimana dengan pengalaman langsung ini siswa diharapkan pada sesuatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk menjadi dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

c) Pemisahan Mata Pelajaran Tidak Begitu Jelas

Dalam pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan ini pemisahan antara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

d) Menyajikan Konsep Dari Berbagai Mata Pelajaran

Menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini

diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

e) Bersifat Fleksibel

Bersifat luwes (fleksibel) dimana guru dapat meningkatkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan pelajaran yang lainnya, bahkan mengkaitkan dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

f) Menggunakan Prinsip Belajar Sambil Bermain dan menyenangkan Paikem Gembrot mengadopsi prinsip belajar paikem yaitu pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Model pembelajaran Paikem Gembrot merupakan pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai macam pelajaran. (Subroto, 2003, hlm.9) mengemukakan bahwa model Paikem Gembrot adalah pembelajaran menggunakan tema tertentu untuk mengaitkan antara beberapa isi mata pelajaran dengan pengalaman kehidupan sehari-hari peserta didik sehingga dapat member pengalaman bermakna bagi peserta didik. Ahmadi dan (amri,2011:19) menyatakan bahwa model pembelajaran Paikem Gembrot merupakan suatu model pembelajaran yang memadukan beberapa materi pembelajaran dari berbagai setandar kompetensi dan kompetensi dasar dari satu atau beberapa mata pelajaran.

4. Karakteristik Paikem Gembrot

Sebagai model pembelajaran disekolah, menurut Depdiknas 2006 PAIKEM GEMBROT memiliki karakteristik antara lain: berpusat pada peserta didik; memberikan pengalaman langsung; pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran; bersifat fleksibel; hasil pembelajaran sesuai minat dan kebutuhan peserta didik; menggunakan prinsip belajar sambil bermain yang menyenangkan.

Paikem Gembrot mengadopsi prinsip belajar Paikem yaitu pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan. Disini dituntut bukan hanya kreasi dari guru, tapi juga inovasi guru dalam mengatur peserta didik dan alokasi waktu tersebut dengan kondisi peserta didik dan sekolah serta lingkungan masyarakat.

Lebih rinci dijelaskan pengertian model Paikem Gembrot oleh Taslimuharrom adalah sebagai berikut:

1) Pembelajaran, merupakan suatu kegiatan yang didalamnya memuat proses tahapan demi tahapan kegiatan belajar.

Pengertian : proses yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam proses belajar mengajar sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Aktif, dalam proses pembelajaran yaitu guru harus mampu menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif bertanya dan mempertanyakan. Ciri aktif dalam PAKEM berarti dalam pembelajaran memungkinkan siswa berinteraksi secara aktif dengan lingkungan, memanipulasi objek-objek yang ada di dalamnya serta mengamati pengaruh dari manipulasi yang sudah dilakukan. Guru terlibat secara aktif dalam merancang, melaksanakan maupun mengevaluasi proses pembelajarannya. Guru diharapkan dapat menciptakan suasana yang mendukung (kondusif) sehingga siswa aktif bertanya.

Pengertian : Guru mendorong siswa untuk aktif mencari, menemukan dan memecahkan masalahnya sendiri. Ia tidak hanya menyuapi murid, juga tidak seperti orang yang menuangkan air ke dalam ember.

3) novatif, yang dimaksud agar guru selalu mengemas kegiatan belajar yang heterogen sehingga memiliki nilai tambah dalam memberikan pelayanan pembelajaran kepada siswa.

Pengertian : memunculkan hal-hal baru dari pengalaman siswa yang dikonstruksikan dengan materi pembelajaran. Guru harus dapat memfasilitasi siswa dalam memunculkan daya inovatif.

- 4) Kreatif, yang dimaksud yaitu agar guru mampu menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi dan mampu memberikan pelayanan pada berbagai tingkat kemampuan siswa. Kreatif merupakan ciri kedua dari PAKEM yang artinya pembelajaran yang membangun kreativitas siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan, bahan ajar serta sesama siswa lainnya terutama dalam menyelesaikan tugastugas pembelajarannya. Gurupun dituntut untuk kreatif dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Guru diharapkan mampu menciptakan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa.

Pengertian : menginginkan adanya perubahan yang baru, ingin mengadakan motivasi, mempunyai banyak cara untuk melakukan sesuatu, tidak cepat putus asa, tidak mudah puas dengan hasil kerja dan selalu ingin berbuat terus, menumbuhkan motivasi, percaya diri dan kritis serta mempunyai banyak cara.

- 5) Efektif, ciri ketiga pembelajaran PAKEM adalah efektif. Maksudnya pembelajaran yang aktif, kreatif dan menyenangkan dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, yang dimaksud yaitu agar guru memanfaatkan waktu untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pembelajaran menghasilkan pengalaman baru yang cenderung permanen.

Pengertian : memanfaatkan alat peraga yang ada di sekitar, diajak ke sumber belajar, melakukan observasi, memanfaatkan waktu yang ada, mengoptimalkan panca indera dan mengatur strategi pembelajaran.

- 6) Menyenangkan, yang dimaksud agar guru mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa memusatkan perhatian secara penuh.

Pengertian : penampilan guru yang menarik, suasana belajar tidak searah, kaya dengan metode, desain kelas yang tidak membosankan (enjoy learning), belajar sambil bermain dan bernyanyi, hasil belajar anak dipajang di kelas, didekatkan ke alam nyata, ada penghargaan bagi yang berprestasi.

- 7) Gembira, yang dimaksud yaitu agar guru menciptakan suasana belajar yang fun sehingga siswa mampu belajar dengan enjoy pada gilirannya siswa mampu menyerap pelajaran.

Pengertian : guru diharapkan mampu berperan menciptakan suasana belajar yang gembira sehingga membuat siswa merasa tidak terbebani dalam proses belajar mengajar.

5. Prinsip – Prinsip Dasar Paikem Gembrot

Secara umum prinsip dasar PAIKEM GEMBROT ada 4 yaitu:

- a) Prinsip penggalian tema. Prinsip dalam PAIKEM GEMBROT ini merupakan hal utama artinya tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran.
- b) Prinsip pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan dapat optimal ketika seseorang guru mampu menempatkan dirinya dalam keseluruhan proses, artinya guru harus mampu menempatkan diri

sebagai seorang fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

- c) Prinsip evaluasi, evaluasi pada dasarnya menjadi fokus setiap kegiatan. Dalam evaluasi disini ada langkah-langkah positif antara lain yaitu: memberi kesempatan peserta didik untuk melakukan evaluasi, guru mengajak peserta didik melakukan evaluasi.
- d) Prinsip reaksi. Guru harus bereaksi terhadap aksi peserta didik terhadap semua peristiwa serta tidak mengarahkan aspek yang sempit melainkan ke suatu kesatuan yang utuh dan bermakna. PAIKEM GEMBROT memungkinkan guru harus bereaksi dan hendaknya guru menemukan kiat-kiat untuk memunculkan permukaan hal-hal yang ingin dicapai melalui dampak pengiringan tersebut.

6. Faktor- faktor yang mempengaruhi Paikem Gembrot

Pembelajaran yang berkaitan selalu menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan dunia pendidikan. Demikian memiliki tugas dan fungsinya sebagai seseorang guru, khususnya guru pendidikan kewarganegaraan, tentu tidak akan terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut terdiri dari faktor pendukung dan faktor penghambat. Namun kendala atau hambatan tersebut harus tetap dihadapi dan dicarikan solusinya. Demikian pula halnya dengan penerapan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, mengembirakan, gembira dan berbobot. Oleh guru pendidikan Kewarganegaraan pada siswa kelas X Akl Sekolah SMK Koperasi Pontianak . Oleh karena itu perlu dilakukan upaya-upaya untuk mendukung keberhasilan guru dalam pembelajaran.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerapan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan adalah sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Kesulitan dan kendala yang dihadapi oleh guru pendidikan Kewarganegaraan dalam menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot pada pembelajaran pendidikan Kewarganegaraan kelas X AKL Sekolah SMK Koperasi Kota Pontianak, antara lain disebabkan dari diri guru itu sendiri (internal), misalnya pengetahuan guru yang kurang sehingga tidak dapat mendukung usahanya untuk melaksanakan pembelajaran dengan baik.

b. Faktor Eksternal

Adapun yang menjadi kesulitan atau kendala yang dihadapi guru pendidikan Kewarganegaraan dalam menerapkan pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, menyenangkan, gembira dan berbobot kelas X AKL SMK Koperasi Kota Pontianak yang berasal dari luar (eksternal), misalnya dari factor lingkungan siswa, lingkungan Sekolah dan lingkungan masyarakat.

7. Kelebihan dan Kelemahan Paikem Gembrot

Menurut Indrawati “setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu pula dengan model PAIKEM GEMBROT”. Adapun model pembelajaran PAIKEM GEMBROT mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut

a. Kelebihan model PAIKEM GEMBROT

- 1) Dapat meningkatkan kerjasama antara guru bidang kajian terkait.
- 2) Belajar lebih menyenangkan.
- 3) Belajar dalam situasi nyata dan dalam konteks yang lebih bermakna.
- 4) Bisa lebih terfokus diri pada proses belajar, dari pada hasil belajar.

- 5) Tersedia waktu yang lebih banyak untuk pembelajaran.
 - 6) Menyediakan kurikulum yang berpusat pada peserta didik yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan, mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab terhadap hasil belajar.
- b. Kelemahan model PAIKEM GEMBROT
- 1) Perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melaksanakan evaluasi proses.
 - 2) Sulit untuk menyeleksi tema.
 - 3) Guru dituntut untuk memiliki keterampilan dan kreatifitas.
 - 4) Sering terjadi proses pembelajaran hanya fokus kepada permainan saja.
 - 5) Membutuhkan persiapan yang matang.

Menurut Nini Ibrahim kelebihan dan kekurangan model Paikem Gembrot antara lain:

a. Kelebihan model PAIKEM GEMBROT

- 1) Membantu siswa membangun hubungan antar konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman.
- 2) Merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas.
- 3) Menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang integral.
- 4) Guru dapat membantu siswa memperluas kesempatan belajar ke berbagai aspek kehidupan.
- 5) Guru bebas membantu siswa melihat masalah, situasi, atau topik dari berbagai sudut pandang.
- 6) Pengembangan masyarakat belajar terfasilitas. Penekanan pada kompetensi dapat dikurangi dan diganti dengan kerja sama dan kolaborasi.

b. Kelemahan model PAIKEM GEMBROT

- 1) Menuntut kemampuan belajar siswa yang relatif lebih baik, baik dalam kemampuan akademik maupun kreatifitasnya.
- 2) Guru harus berwawasan luas, memiliki kreativitas yang tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi, dan berani mengemas dan mengembangkan materi.
- 3) Memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet.
- 4) Membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh (komperensif), yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang kajian terkait yang dipadukan.
- 5) Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik (bukan pada pencapaian target penyampaian materi).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model Paikem Gembrot sejatinya juga memiliki kelebihan dan kekurangan satu sama lain, kelebihan dan kekurangan ini merupakan hal yang bisa saja menjadi salah satu penghambat dalam penerapannya, namun hal ini juga tak menutupi kemungkinan keberhasilan model pembelajaran ini. Maka dari itu guru dan siswa harus bisa menghalau permasalahan ini sehingga tidak menimbulkan masalah lain perlunya wawasan yang luas bagi guru dan kemauan tinggi bagi siswa.

8. Arti Penting Pembelajaran Paikem Gembrot

Paikem Gembrot sebagai model pembelajaran memiliki arti penting yaitu : *pertama:* Paikem Gembrot lebih menekankan pada keterlibatan peserta didik dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memperoleh pengalamann langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai macam pengetahuan yang dipelajari. Melalui pengalaman langsung ini peserta didik akan mengaitkan dan menghubungkan dengan konsep lain yang telah dipahami.

Kedua: Paikem Gembrot lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu. Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar peserta didik.

Pembelajaran sangat menjunjung keaktifan peserta didik langsung dalam pembelajaran, pembelajaran yang mengutamakan keaktifan peserta didik menuntut peserta didik belajar yang melibatkan otak, hati, dan tangan. Dengan kata lain, belajar tidak hanya melibatkan otak atau logika saja, melainkan juga keseluruhan kemampuan yang dimiliki seorang manusia yaitu berhubungan dengan pikiran, moral, sosial dan ketrampilan tangan atau belajar secara komprehensif.

Pengalaman belajar yang menunjukkan kaitan dengan unsur-unsur konseptual yang menjadikan proses pembelajaran lebih efektif, kaitan konseptual yang akan dipelajari itu akan membuat skema sehingga peserta didik akan memperoleh keutuhan dan kebulatan pengetahuan. Selain itu penerapan model Paikem Gembrot di sekolah dasar akan membantu peserta didik karena sesuai tahap perkembangannya peserta didik masih melihat sesuatu sebagai satu keutuhan.

Pada tahap pelaksanaan prinsip-prinsip dalam pembelajaran terpadu meliputi, pertama: guru setidaknya tidak menjadi single actor yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran, peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik menjadi pembelajar yang mandiri. Kedua: pemberian tanggung jawab individu dan kelompok harus jelas antar setiap tugas yang menuntut adanya kerja sama kelompok. Ketiga: guru perlu akomodatif terhadap ide-ide kadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan (depdiknas 1996:6).

9. Contoh-contoh KBM dalam Paikem Gembrot

- a. Guru merancang dan mengelola KBM yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Pelaksanaan KBM : percobaan, Diskusi kelompok, memecahkan masalah, mencari informasi, menulis laporan, puisi, cerita, berkunjung ke luar kelas.

- b. Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam

Pelaksanaan KBM : Guru menggunakan alat yang tersedia atau yang dibuat sendiri, menggunakan gambar, Studi kasus, Nara sumber, Lingkungan.

- c. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan.

Pelaksanaan KBM : siswa melakukan percobaan, pengamatan, wawancara, mengumpulkan data dan mengolahnya sendiri, menarik kesimpulan, mencari rumus sendiri, menulis laporan dengan kata-kata sendiri.

- d. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan atau tulisan.

Pelaksanaan KBM : siswa berdiskusi, lebih banyak pertanyaan terbuka

- e. Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan belajar dengan kemampuan siswa
Pelaksanaan KBM : Siswa dikelompokkan sesuai kemampuan (untuk kegiatan tertentu . Bahan pelajaran disesuaikan dengan kemampuan kelompok tersebut. Tugas perbaikan atau pengayaan diberikan
- f. Guru mengaitkan KBM dengan pengalaman siswa sehari-hari
Pelaksanaan KBM : Siswa menceritakan atau memanfaatkan pengalaman sendiri. Siswa menerapkan hal-hal yang dipelajari dalam kegiatan sehari-hari.
- g. Menilai KBM dan kemajuan belajar siswa secara terus menerus
Pelaksanaan KBM : Guru memantau pekerjaan siswa. Guru memberikan umpan balik.

B. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar atau tingkat penguasaan suatu materi pelajaran apada umumnya melalui suatu penelitian dan hasil ada yang memperoleh nilai tinggi dan ada yang, sedang, dan yang terakhir adalah rendah. Penilaian akan memberikan informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil belajar mengajar. Dimiyati dan Mudjiono (2013: 3) hasil belajar ialah merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar ialah merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar hasil belajar sebagai tingkat penguasaan yang dicapai oleh pelajar dalam mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Bukti bahwa seorang telah belajar adalah teradinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tau menjadi tau, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2008,

hlm.30).Menurut Howarde kingley dalam Sudjana (2005, hlm.85) membagi 3 macam hasil belajar yaitu:

- a) Keterampilan dan kebiasaan
- b) Pengetahuan dan pengertian
- c) Sikap dan cita-cita

Pendapat dari Howard kingley menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam diri siswa tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, hasil belajar adalah segala sesuatu yang telah tercapai oleh peserta didik. Serta akan disimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik sehingga akan mengubah cara berfikir serta menghasilkan prilaku kerja yang lebih baik.

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran. Menurut Sadiman (2009:2) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga ke liang lahat nanti. Menurut Zainal Arifin (2009:298). Proses belajar mengajar terjadi interaksi antara guru dan siswa. Interaksi guru dan siswa sebagai makna utama proses pengajaran memegang peranan penting untuk mencapai tujuan pengajaran yang efektif. Kedudukan siswa dalam proses belajar mengajar adalah sebagai subyek dan sekaligus sebagai obyek dalam pengajaran sehingga proses/kegiatan belajar mengajar adalah kegiatan belajar Siswa dalam mencapai suatu Tujuan pengajaran. Hasil belajar dalam kontekstual menekankan pada proses yaitu segala kegiatan yang dilakukarn oleh siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Tingkat perkembangan

mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaiannya bahan pelajaran. Menurut Purwanto (2009:45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi merupakan tingkat kemampuan siswa yang dapat dikuasai dari materi yang telah diajarkan oleh guru yang mencakup tiga kemampuan yaitu kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor.

a. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi. Menurut B.S Bloom (Sudjana, 2010:23-27) untuk mendapatkan hasil belajar kognitif seseorang memiliki 6 (enam) tingkatan kognitif, yaitu:

- 1) Pengetahuan (knowledge), yaitu sebagai perilaku mengingat atau mengenali informasi (materi pembelajaran) yang telah dicapai sebelumnya,
- 2) Pemahaman (Comprehension), yaitu sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi pembelajaran. Hal ini ditunjukkan melalui penerjemahan materi pembelajaran,
- 3) Penerapan (application), yaitu penerapan yang mengacu pada kemampuan menggunakan pembelajaran yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan konkret. Ini mencakup penerapan hal-hal seperti aturan, metode, konsep, prinsip-prinsip, dalil dan teori
- 4) Analisis (analysis), yaitu pada kemampuan mengacu memecahkan materi ke dalam bagian-bagian sehingga dapat

dipahami struktur organisasinya. Hal ini mencakup identifikasi bagian-bagian, analisis antar bagian, dan mengenali prinsip pengorganisasian,

- 5) Sintesis (synthesis), yaitu kemampuan mengacu pada menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru. Hal ini mencakup Komunikasi (tema atau percakapan), perencanaan operasional (proposal), atau seperangkat hubungan yang abstrak (skema untuk mengklasifikasi informasi),
- 6) Penilaian (evaluation), yaitu mengacu pada kemampuan membuat keputusan nilai materi pembelajaran untuk Tujuan tertentu. Hasil belajar ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual aspek yang diukur adalah aspek kognitif dengan tiga tipe hasil belajar yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai materi pelajaran.

b. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Ada beberapa jenis kategori ranah afektif sebagai hasil belajar. Kategorinya dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks. Sudjana (2010:30) membagi ranah afektif sebagai hasil belajar menjadi lima kategori sebagai berikut :

- 1) Receiving'attending, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll.
- 2) Responding atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulasi yang datang dari luar. Hal ini mencakup ketepatan reaksi, perasaan, kepuasan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.

- 3) Valuing (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai
- 4) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai dengan nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua Sistem nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ranah afektif yaitu adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, Sikap, emosi, dan akan tampak dalam berbagai tingkah laku.

c. Ranah psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Menurut Sudjana (2010:30) ada enam tingkatan keterampilan, yakni:

- a. Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar).
- b. Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar.
- c. Kemampuan perseptual, termasuk didalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris dan lain-lain.
- d. Kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan.
- e. Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f. Kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi non-decisive seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Hasil belajar Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2008:15) adalah perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah melakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran berupa pemahaman dan penerapan pengetahuan

dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari serta sikap dan cara berpikir kritis dan bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesis bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individual yang selalu ingin menjadi hasil yang lebih baik lagi sehingga akan merubah cara berpikir Serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik

2. Fungsi Hasil Belajar

Adapun hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar formatif. Purwanto (2002:46) menyatakan: Hasil belajar formatif yaitu hasil belajar yang biasanya dapat diketahui melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan pembelajaran, Fungsi hasil belajar menurut Sujana, (2001:98) yaitu:

- a. Untuk memberikan umpan balik (feedback) kepada guru sebagai dasar untuk memperbaiki proses belajar mengajar, serta mengadakan perbaikan program bagi murid
- b. Untuk memberikan angka yang tepat tentang kemajuan atau hasil belajar dari setiap murid. Antara lain digunakan dalam rangka pemberian laporan kemajuan belajar murid kepada orang tua, penentuan kenaikan kelas serta penentuan lulus tidaknya seorang murid.
- c. Untuk menentukan murid di dalam situasi belajar mengajar yang tepat, sesuai dengan tingkat kemampuan (dan karakteristik lainnya) yang dimiliki oleh murid.

d. Untuk mengenal latar belakang (psikologis, fisik, dan lingkungan) murid yang mengalami kesulitan belajar, nantinya dapat dipergunakan, sebagai dasar dalam pemecahan kesulitan-kesulitan belajar yang timbul.

Jika dilihat dari fungsi hasil belajar di atas setidaknya ada dua macam kemungkinan hasil yang diperoleh dari kegiatan evaluasi, sejauhmana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Apakah siswa merasa puas atau tidak puas atas hasil yang diperolehnya. Bila hasilnya memuaskan akan menyenangkan dan dapat memotivasi siswa untuk belajar lebih giat lagi sementara bila hasil tidak memuaskan maka ia akan berusaha agar penilaian berikutnya memperoleh hasil yang memuaskan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai Siswa dipengaruhi dua faktor utama yakni faktor dari dalam; diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar siswa itu. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai, Menurut R. M. Gagne, (SUDjana, 2010:22) hasil belajar pada proses belajar ditentukan oleh 5 (lima) faktor, diantaranya:

- a. Informasi Verbal (Verbal Information) Yang dimaksud adalah pengetahuan awal/dasar yang dimiliki seseorang dan dapat diungkapkan dalam bentuk bahasa, lisan dan tulisan. Apabila siswa hendak belajar/menerima pelajaran suatu pokok bahasan, maka pengetahuan awal sebelum pokok bahasan diberikan siswa harus sudah menguasai.
- b. Kemahiran Intelektual (Intelektual Skill) Yang dimaksud adalah kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya sendiri dalam bentuk suatu representasi. Intelektual atau kecerdasan bila dikembangkan dapat berupa Intellegece

Quotion (IQ), Intellegence emotional (IE), Spiritual Intellegence (IS). IQ berhubungan dengan intelegensi atau kecerdasan otak, IE berkaitan dengan emosi atau tingkat pengendalian diri, IS berhubungan dengan tingkat keyakinan kepada Tuhan.

- c. Strategi kognitif (pengaturan kegiatan kognitif) merupakan aktivitas mentalnya sendiri, sedangkan ruang gerak kemahiran intelektual adalah representasi dalam kesadaran terhadap lingkungan hidup dan diri sendiri.
- d. Ketrampilan Motorik (Motor Skil) Yang dimaksud adalah kemampuan melakukan suatu rangkaian gerak-gerak jasmaniah dalam urutan tertentu yang terkoordinir dan terpadu. Ciri khas dari ketrampilan motorik adalah otomatisme, yaitu rangkaian gerak berlangsung secara teratur dan berjalan secara lancer dan luwes tanpa banyak dibutuhkan refleksi tentang apa yang harus dilakukan.
- e. Sikap (Attitude), Kecenderungan menerima atau menolak suatu obyek berdasarkan penilaian terhadap obyek itu serta berguna atau tidak sering dinyatakan sebagai suatu sikap dan hal bila dimungkinkan adanya berbagai tindakan. Misalnya seorang siswa harus mengambil tindakan apakah belajar untuk menghadapi ujian, atau nonton film dengan temannya pada waktu yang sama.

Belajar merupakan suatu kegiatan yang hasilnya dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor, baik dari faktor dalam diri sendiri atau faktor dari luar. Purwanto (2010 :106) menyebutkan faktor yang mempengaruhi hasil belajar sebagai berikut:

- a) Faktor yang bersumber dari dalam dirinya sendiri (internal), yang meliputi. Faktor fisiologis dan psikologis. Faktor Fisiologis (jasmani) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Yang termasuk faktor ini antara lain: ketahanan isik , kesehatan fisik (fisik dalam keadaan sehat, fisik tidak/ kurang sehat, sakit), kelelahan fisik (terlalu lama belajar sehingga fisiknya lelah), kesempurnaan fungsi-fungsi panca indera (terutama pengintan pendengaran), cacat anggota fisik (bawaan maupun karena kecelakaan) panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana fungsinya, seperti mengalami sakit, cacat tubuh.
- b) Faktor Psikologis baik yang bersilat bawaan maupun yang diperoleh terdiri atas: tinggi rendahnya rasa ingin tahu, minat terhadap apa yang dipelajari, bakat sebagai kemampuan dasar yang dibawa sejak lahir, emosi, motivasi, ingatan, kecerdasan/intelegensi, perasaan, emosional Faktor yang bersumber dari luar dirinya (eksternal), terbagi menjadi dua golongan yaitu faktor sosial dan non sosial. Fakto lingkungan keluarga, lingkungan sosial terdiri atas lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat (pergaulan). Faktor non sosial seperti fasilitas belajar di rumah, fasilitas pembelajaran di sekolah, masa media baik cetak maupun elektronik, cuaca/ iklim, dan lainlain".

Berdasarkan bebera pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor internal yang bersumber pada diri siswa dan faktor eksternal yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor intern terdiri dari kecerdasan atauintelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat.

4. Alat Untuk Mengukur Hasil Belajar

Menurut Arikunto (2012: 67) tes yaitu merupakan alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dengan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Namun cara yang paling umum dilakukan oleh para pendidik untuk menilai seberapa jauh hasil proses belajar-mengajarnya telah mencapai tujuan, adalah dengan melancarkan tes kepada peserta didiknya, cara dengan melancarkan tes inilah yang paling banyak dilakukan oleh para pendidik dalam melakukan penilaian terhadap hasil belajar peserta didiknya. Anas Sudijono (2015: 67) tes adalah cara atau prosedur dalam rangka pengukuran dan penilaian, yang berupa pemberian tugas yang harus dikerjakan testee, sehingga atas dasar data yang diperoleh dapat dihasilkan nilai yang melambangkan tingkah laku atau prestasi testee, nilai dapat dibandingkan dengan nilai-nilai yang dicapai oleh testee lainnya, atau dibandingkan dengan nilai standar tertentu. Tetapi jika penilaian itu berfungsi untuk memperoleh informasi mengenai penguasaan pelajaran yang telah direncanakan sebelumnya dalam suatu program pelajaran. Maka penilaian itu disebut penilaian sumatif. Zainal Arifin (2016: 118) tes merupakan suatu teknik yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik. Menurut Nana Sudjana (2014: 35) jika dilihat dari segi alatnya, penilaian hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu tes dan non tes. Tes sebagai alat penilaian adalah merupakan pertanyaan yang diberikan kepada siswa untuk mendapat jawaban dari siswa dalam bentuk lisan (tes lisan), dalam bentuk tulisan (tes tulisan), atau dalam bentuk perbuatan (tes tindakan).

5. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaian kemampuan) peserta didik.

a. Tes Formatif

Hasil penilaian formatif dapat diperoleh guru secara langsung pada akhir proses belajar mengajar berupa skor hasil paska tes. Data ini disamping menggambarkan penguasaan tujuan instruksional oleh Siswa, juga memberi petunjuk kepada guru tentang keberhasilan dirinya dalam mengajar oleh sebab itu, data ini sangat bermanfaat bagi guru dalam upaya memperbaiki tindakan mengajar selanjutnya. Menurut Nana Sudjana(2005:1 56)menyatakan bahwa:"tes formatif dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, khususnya pada akhir pengajaran. Pertanyaan biasanya diajukan oleh guru secara lisan ataupun tertulis. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa penilaian formatif berfungsi dan bertujuan untuk memperoleh umpan balik dan digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar.

b. Tes Sumatif

Penilaian mata pelajaran untuk semua kelompok mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada orang tua/wali peserta didik dalam bentuk buku laporan pendidikan. Menurut pendapat Stanley and Kenneth (1978:68) adalah:

“Tes can be value diagnosing an individual's special aptitudes an and abiliy. Obiaining nmeasure of scholastic aptitude, achievement, interest, a personality is oflen an important aspect of the comseling process's,” (Artinya sebuah tes dapat berupa penilaian dalam mendiagnosa kemampuan dari kecerdasan individu, mendapatkan ukuran dari kecerdasan

pelajaran yang diperoleh, prestasi, perhatian, kepribadian adalah sering kali merupakan aspek penting dari sebuah proses penyuluhan". Pelaksanaan tes ini biasa dikenal dengan istilah mid semester. Nilai mid semester akan mempengaruhi nilai raport seorang siswa. Selanjutnya menurut pendapat Suharsimi Arikunto (2008:42) bahwa penilaian yang dilakukan oleh guru setelah pengajaran bahan tertentu yang telah diajarkan dan dalam tenggang waktu tertentu".H. Sherlyn Cormier, (1979:122) mengemukakan "There are several of evaluation that can be used to assess the effectiveness of strategy. You and your client will be the primary sources of judgement about how well a strategy is working". Artinya: ada beberapa evaluasi yang dapat digunakan untuk mengetahui efektivitas strategi. Anda dan klien anda akan menjadi sumber utama sebagai tolok ukur seberapa baik strategi yang dipakai. Evaluasi sumatif adalah penilaian yang dilaksanakan setelah proses belajar mengajar berlangsung beberapa kali atau setelah menempuh periode tertentu, misalnya penilaian tengah semester Menurut Purwanto (2012:65) "tes adalah sekumpulan butir yang merupakan sampel dari populasi butir yang mengukur perilaku tertentu baik berupa ketrampilan, pengetahuan, kecerdasan, bakat, dan sebagainya dimana dalam penyelenggaraannya siswa didorong untuk memberikan penampilan maksimalnya" Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan Tes sumatif adalah tes atau penilaian terhadap proses belajar mengajar yang dilaksanakan setelah menempuh beberapa pokok bahasan atau dalam periode tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan siswa untuk menguasai aspek-aspek pendidikan seperti menguasai pengetahuan maupun

keterampilan yang diwujudkan dalam bentuk nilai akhir pada siswa. Dalam hal ini dengan penelitian bahwa hasil belajar selama mengikuti pelajaran PKn selama satu semester yaitu nilai ulangan akhir semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022.

C. Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan Nasional, PKn merupakan mata pelajaran yang difokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006. Samsuri (2011: 28) pendidikan kewarganegaraan tersebut dapat diartikan ialah sebagai penyiapan bagi generasi muda (siswa) atau penerus bangsa untuk dapat menjadi warga negara yang mempunyai pengetahuan, kecakapan, serta juga nilai yang diperlukan untuk dapat berpartisipasi aktif didalam bermasyarakat. Menurut Sri Harini D (2012: 5-6) hakikat pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membekali dan memantapkan mahasiswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar hubungan warganegara Indonesia yang pancasilais dengan negara dan sesama warga negara. Dengan kemampuan dasar tersebut diharapkan mahasiswa mampu menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang mantap, berfikir kritis, bersikap rasional, etis, estetis dan dinamis, serta berpandangan luas, bersikap demokratis dan berkeadaban.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang menfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajiban yang sesuai diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

2. Strategi Belajar Mengajar dalam Pembelajaran Pkn

Upaya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan kualitas belajar manusia seutuhnya, adalah misi pendidikan yang menjadi tanggung jawab profesional setiap guru. Mengajar dalam pemahaman ini memerlukan suatu strategi belajar mengajar yang sesuai. Mutu pengajaran tergantung ada pemilihan strategi yang tepat dalam upaya mengembangkan kreativitas dan sikap inovatif subjek pendidik. Strategi belajar mengajar meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai Tujuan pengajaran tertentu. Untuk melaksanakan strategi tertentu diperlukan seperangkat metode pengajaran. Strategi dapat diartikan sebagai “apalan of achieving something” rencana kegiatan untuk mencapai sesuatu. Sedangkan metode ialah a way in achieving something cara untuk mencapai sesuatu. Untuk melaksanakan suatu strategi digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi belajar mengajar. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru kemampuan siswa, media pendidikan, materi pengajar dan organisasi adalah waktu tersedia, kondisi kelas dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi belajar mengajar.

3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membentuk watak atau karakteristik warga negara yang baik. Sedangkan tujuan pembelajaran mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, seperti pendapat Mulyasa dalam (Ruminiati, 2007:126) adalah untuk menjadikan siswa:

- a. Mampu berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi persoalan hidup maupun isu kewarganegaraan dinegaranya.

- b. Mampu berpartisipasi dalam segala bidang kegiatan, secara aktif dan bertanggung jawab, sehingga bisa bertindak secara cerdas dalam semua kegiatan dan
- c. Bisa berkembang secara positif dan demokratis, sehingga mampu hidup bersama dengan bangsa lain didunia dan mampu berinteraksi dengan baik.

Badan standar nasional pendidikan (2012:56) merumuskan tujuan mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
- b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, secara anti korupsi.
- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lainnya dalam peraturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Dari tujuan diatas tampak terdapat 3 komponen penting yang hendak dikembangkan yaitu: warga negara yang cerdas (berpikir kritis dan berpartisipasi) dan berkarakter (loyal kepada bangsa dan negara, memiliki kebiasaan berpikir dan bertindak dengan pancasila dan UUD 1945, dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain). Dengan demikian diharapkan kelak dapat menjadi bangsa yang terampil dan cerdas, dan bersikap baik sehingga mampu mengikuti kemajuan teknologi moderen.

2. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Untuk melaksanakan ketentuan mengenai kurikulum sebagaimana diatur dalam UUD NO.20 Tahun 2013, pemerintah menerbitkan peraturan pemerintah (PP) tentang standar nasional pendidikan. Ketentuan mengenai kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas:

- a. Kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia.
- b. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian.
- c. Kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi.
- d. Kelompok mata pelajaran estetika.
- e. Kelompok mata pelajaran jasmani, olahraga dan kesehatan (Wanda Rizky Febrianto, 2011).
- f. Kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian di SD/MI/SLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket. SMP/SMA/SMALB Paket C, SMK/SMA/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan kegiatan agama, akhlak mulia, kewarganegaraan, bahasa, seni dan budaya, dan pendidikan jasmani. Hal ini diatur dalam PP.No.019/2005 adalah berkenaan dengan kedalaman muatan kurikulum.

3. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan

Dengan memperhatikan visi dan misi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yaitu membentuk warga negara yang baik, maka selain itu mencakup dimensi pengetahuan karakteristik mata pelajaran kewarganegaraan ditandai dengan pemberian penekanan pada dimensi sikap dan keterampilan kewarganegaraan. Jadi seorang warga negara perlu memahami dan menguasai pengetahuan yang lengkap tentang konsep prinsip politik, hukum dan kewarganegaraan. Setelah menguasai pengetahuan, selanjutnya seorang warga negara diharapkan memiliki sikap atau karakter sebagai warga negara yang baik dan memiliki keterampilan berpartisipasi dalam bentuk kehidupan berbangsa dan bernegara serta keterampilan menentukan posisi diri, serta kecakapan hidup (*life skills*). Sumantri (2011:112), memberikan gambaran tentang karakteristik

pendidikan kewarganegaraan yang masih harus dikembangkan baik secara ilmiah maupun pedagogis dengan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut:

- a. Pendidikan kewarganegaraan merupakan bagian atau salah satu tujuan pendidikan IPS, yaitu bahan pendidikan diorganisasikan secara terpadu (*integrated*) dari berbagai disiplin ilmu social, humaniora, dokumen negara, terutama pancasila, UUD 1945, GBHN, dan perundangan negara, dengan tekanan bahan pendidikan yang berkenaan dengan bela negara.
- b. Pendidikan kewarganegaraan adalah seleksi dan adaptasi dari berbagai disiplin ilmu social, humaniora, pancasila, UUD 1945, dan dokumen negara lainnya, yang diorganisasikan dan sajikan secara ilmiah dan psikologis untuk tujuan pendidikan.
- c. Pendidikan kewarganegaraan dikembangkan secara ilmiah dan pedagogis untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah serta perguruan tinggi.
- d. Mengembangkan dan melaksanakan pendidikan kewarganegaraan, kita harus secara integratif, yaitu kesatuan yang utuh dari hubungan antara pengetahuan ekstrakurikuler (ilmu) kebudayaan indonesia, tujuan pendidikan nasional pancasila, UUD 1945, filsafat pendidikan psikologi pendidikan mengembangkan kurikulum disiplin ilmu sosial dan humaniora, kemudian dibuat program pendidikannya yang terdiri atas unsur:
 - 1) Tujuan pendidikan
 - 2) Bahan pendidikan
 - 3) Metode pendidikan
 - 4) Evaluasi
- e. Pendidikan kewarganegaraan menitik beratkan kepada kemampuan dan keterampilan berpikir aktif warga negara, terutama generasi muda, dalam menginternalisasikan nilai-nilai warga negara yang baik (*good citizen*) dalam suasana demokratis dalam berbagai masalah kemasyarakatan (*civic affairs*)

- f. Dalam kepustakaan asing pendidikan kewarganegaraan sering disebut civic education yang salah satu batasnya ialah “seluruh kegiatan sekolah, rumah dan masyarakat yang dapat menumbuhkan demokrasi”.

Dalam karakteristik ada terlihat bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memiliki karakter berbeda dengan mata pelajaran lain. Walaupun pendidikan kewarganegaraan termaksud kajian ilmu social namun dari sasaran atau tujuan akhir pembentukan hasil dari pelajaran ini mengharapkan agar siswa sebagai warga negara memiliki kepribadian yang baik, bisa menjalankan hak dan kewajibannya dengan penuh kesadaran karena wujud cinta atas tanah air dan bangsanya.

Keberadaan pendidikan kewarganegaraan dengan karakteristik seperti ini mestinya menjadi perhatian besar bagi masyarakat, komponen pendidikan dan negara. Hal ini disebabkan karena pendidikan kewarganegaraan banyak mengajarkan nilai-nilai pada siswanya. Nilai-nilai kebaikan, kebersamaan, pengorbanan, menghargai orang lain dan persatuan ini jika ditanamkan dalam diri siswa bisa menjadi bekal yang sangat berharga dalam kehidupan pribadi maupun berbangsa dan bernegara. Siswa lah yang akan menjadi cikal bekal penerus bangsa dan yang akan mempertahankan eksistensi negara maka dari itu mereka sangat memerlukan pelajaran pendidikan kewarganegaraan dalam kontes seperti ini.

D. Penelitian Relevan

1. Skripsi, dengan peneliti Nurjanah, Rika (2013)

Penerapan Paikem Gembrot Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Sains Di Kelas Ii Sekolah Dasar Penelitian ini dilatar belakangi dengan rendahnya hasil ulangan harian siswa pada pembelajaran sains yang pencapaiannya hanya 50% telah tuntas KKM dengan nilai KKM 63. Selain itu dalam pembelajaran di kelas siswa cenderung pasif. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai adalah: memperoleh gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan peningkatan hasil belajar melalui penerapan PAIKEM Gembrot di kelas II SDN Pasir Wangi Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadaptasi model Kemmis & Mc. Taggart dengan tiga siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II-A semester II SDN Pasirwangi yang berjumlah 28 orang. Hasil penelitian dengan penerapan PAIKEM Gembrot menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran, terlihat siswa sangat senang dan aktif dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. Demikian pula perolehan hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil belajar pada ranah kognitif pada siklus I mencapai 57%, siklus II 67,8% dan siklus III 89%. Pencapaian rata-rata hasil belajar siswa pada aspek afektif pada siklus I mencapai rata-rata 81,5%, siklus II 88% dan siklus III 93%. Begitupun pada aspek psikomotor yang mengalami peningkatan dalam pencapaian rata-rata pada siklus I 82%, siklus II 90% dan pada siklus III 93%. Dengan analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan PAIKEM Gembrot dapat dijadikan alternatif pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

2. Jurnal Basicedu Volume 3 Nomor 4 Tahun 2019 Halaman 2144-2158. Penerapan ini dilatarbelakangi dengan rendahnya hasil ulangan harian siswa pada pembelajaran sains yang pencapaiannya hanya 50% telah tuntas KKM, dengan nilai KKM 63. Selain itu dalam pembelajaran di kelas siswa cenderung pasif. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan yang ingin dicapai adalah : memperoleh gambaran tentang perencanaan, pelaksanaan pembelajaran, dan peningkatan hasil belajar melalui penerapan PAIKEM Gembrot di kelas II SD Negeri Manggarai 09 Pagi Kecamatan Tebet Jakarta Selatan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneltian Tindakan Kelas (PTK) yang mengadaptasi dalam penelitian ini adalah model Kemmis & Mc. Taggart dengan tiga siklus. Subjek Penelitian ini adalah siswa kelas II semester II SD Negeri Manggarai 09 Kecamatan Tebet Jakarta Selatan berjumlah 20 orang. Hasil penelitian dengan penerapan PAIKEM GEMBROT menunjukkan adanya peningkatan proses pembelajaran, terlihat siswa sangat senang dan aktif dalam berpartisipasi dalam pembelajaran. Demikian pula perolehan hasil belajar siswa mengalami peningkatan pada siklus I pertemuan I diperoleh hasil 5% siswa pada kategori buruk (< 29), 20% siswa masih berada pada kategori “kurang” (30-49), 40% kategori “cukup” (50-69), 35% pada kategori “baik” (70-89), dan 0% pada kategori “baik sekali” (>90), siklus I pertemuan 2 diperoleh hasil 5% siswa pada kategori buruk (90). Siklus II pertemuan I diperoleh hasil 10% siswa berada pada kategori “kurang” (30-49), 20% kategori “cukup” (50-69), 50% pada kategori “baik” (70-89), dan sisanya 20% pada kategori “baik sekali” (>90). Sedangkan pada siklus II pertemuan 2 peneliti memperoleh hasil 0% siswa pada ketegori buruk (90). Dengan analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan PAIKEM GEMBROT dapat dijadikan alternative pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah merupakan dugaan sementara mengenai keberhasilan tindakan untuk mengubah atau mengatasi masalah yang diangkat dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2018: 63) hipotesis ialah merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah merupakan: “Penerapan Model Pembelajaran Paikem Gembrot Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X AKL SMK Koperasi Pontianak yang awalnya KKM 20 % setelah diterapkannya strategi Model Pembelajaran Paikem Gembrot dalam pembelajaran PPKn diharapkan meningkat menjadi 95 %”.